



**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR**

Shely Nasya Putri,¹ Arif Budiman,²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

shelynasya@metrouniv.ac.id,¹ arifbudiman@metrouniv.ac.id²

Abstract

History Artichel

Received:

14 Oktober 2022

Revised:

17 Oktober 2022

Accepted:

23 November 2022

Published:

30 November 2022

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Religious moderation is a principled attitude that it is not justified to have extreme or radical views so that it is deemed necessary to be internalized at the basic education level. This research uses a qualitative method, namely by describing the data obtained in the field and presenting it in narrative form. This research aims to provide insight into strengthening religious moderation through the implementation of multicultural education in elementary school education. As a result, multicultural education can reinforce two principles. First, the value of religious moderation which is characterized by not looking at things from one side of view, but having to find a middle point, because that is the basis for religious people in realizing harmony and comfort in relationships. Second, multicultural education plays a role in realizing citizens who shape the moral character of Indonesian society and the way society perceives a difference.

Keyword: *religious moderation, multicultural education, elementary school*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang berprinsip pada tidak dibenarkan mempunyai pandangan ekstrem atau radikal sehingga dipandang perlu diinternalisasikan pada level pendidikan dasar. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang didapatkan pada lapangan serta memaparkannya dalam bentuk narasi. Riset ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada Pendidikan sekolah dasar. Hasilnya, dengan pendidikan multikultural dapat meneguhkan dua prinsip. Pertama, nilai moderasi beragama yang dicirikan dengan tidak memandang sesuatu dari satu sisi

pandangan saja, melainkan harus mencari titik tengah, karena itu menjadi dasar umat beragama dalam mewujudkan keharmonisan dan kenyamanan dalam berhubungan. Kedua, pendidikan multikultural berperan untuk mewujudkan warga negara yang membentuk karakter masyarakat Indonesia yang bermoral dan cara masyarakat memandang sebuah perbedaan.

Kata Kunci: *moderasi beragama, pendidikan multikultural, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal sangat kaya akan keberagaman budaya. Resiko menjadi sebuah negara yang plural dan multikultural, Indonesia memiliki potensi timbulnya gesekan antargolongan sehingga menimbulkan berbagai konflik. Guna menghindari konflik, beberapa masyarakat memilih dengan cara hidup berkelompok dengan masyarakat yang memiliki paham yang sama (homogen) dan enggan berbaur serta menerima perbedaan dari golongan lain. Dengan kata lain, masyarakat tersebut jelas menolak adanya perbedaan atau *denial of difference* (Meiza, 2018).

Fenomena *denial of difference* telah terjadi di Provinsi Lampung. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebuah kampung yang bisa dikategorikan ekstrem. Kampung tersebut, tepatnya berada di Dusun Karang Anom Desa Karang Sari, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Kampung yang disebut juga Kampung Khilafatul Muslimin itu terbentuk sejak 2004. Pintu masuk Kampung Khilafatul Muslimin dijaga oleh dua orang jamaah secara bergiliran. Setiap orang yang akan memasuki Kampung Khilafatul Muslimin akan diperiksa dan ditanya terkait kepentingannya. Tiap orang yang memasuki kampung tersebut diwajibkan berpakaian sopan dan tidak diperkenankan merokok. Khusus untuk wanita yang akan masuk kampung tersebut wajib memakai pakaian yang menutup aurat serta mengenakan jilbab sesuai dengan syariat Islam (Febri Arianto, 2022).

Salah satu fenomena yang terjadi di Lampung diperkuat dengan Survey Alvara Research, yang menyatakan bahwa skor indeks moderasi keagamaan di Indonesia berada pada angka 89.47% yaitu dalam kategori waspada (Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi, 2021). Tentunya secara nasional hal tersebut menjadi lampu kuning bagi pemerintah Indonesia dan juga segenap komponen bangsa Indonesia. Ada 8 provinsi yang masuk dalam kategori siaga, 16 provinsi dalam kategori waspada, dan 10 provinsi masuk dalam kategori aman. Provinsi yang masuk kategori siaga ada tiga di Sumatera, 2 di Kalimantan, 2 di Sulawesi dan 1 di Jawa. Kedelapan provinsi tersebut antara lain D.I Aceh, Jambi, Sumatera, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Provinsi Lampung sendiri menjadi salah satu provinsi yang masuk dalam kategori waspada.

Guna mengantisipasi terjadinya *denial of difference* di masyarakat, maka tiap warga negara Indonesia wajib memiliki suatu komitmen untuk menjaga keseimbangan serta proses belajar dan melatih sikap dan kemauan menerima perbedaan baik budaya, etnik, jender, bahasa, maupun agama (Setiarsih, 2018). Penguatan moderasi beragama menjadi sebuah

solusi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan keagamaan, sehingga terhindar dari jebakan ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan (Sumarto & Harahap, 2019).

Moderasi berasal dari kata Moderat. Kamali dalam *Hiqmatunnissa* mengungkapkan bahwa kata moderat dalam bahasa Arab berarti *Wasathiyah*, memiliki arti yang tak terlepas dari dua kata kunci, yaitu berimbang (*balance*) dan adil (*justice*) (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020). Moderat tidak berarti kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Moderat berarti "*confidence, right balancing, and justice*". Prinsip dasar sikap moderasi beragama adalah *balance* (imbang) dan *justice* (adil). Orang yang moderat dalam beragama tidak dibenarkan mempunyai pandangan ekstrem atau radikal dengan memandang satu sisi pandangan saja, melainkan harus mencari titik tengah, karena itu menjadi dasar umat beragama dalam mewujudkan keharmonisan dan kenyamanan dalam berhubungan. (Saputra dkk., 2022)

Orang yang bermoderasi atau mempraktikkannya biasa disebut dengan moderat, yaitu orang yang selalu berusaha memunculkan sikap sikap wajar, dan tidak ekstrem, mengambil posisi tengah dari sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga hanya ada satu sikap yang akan mendominasi dalam pikiran. Abdurrahman Wahid menganjurkan agar moderasi selalu mendorong untuk membangun keadilan sosial atau biasa disebut dengan istilah *al-Maslahah al-Ammah*. Moderasi dijadikan pijakan memberikan kebijakan publik karena itu adalah hakikat agama dalam lingkup publik dan tanggung jawab moral pemimpin menafsirkan kekehidupan nyata masyarakat (Kolis, 2018)

Pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dipandang strategis menjadi media *transfer of knowledge* untuk penguatan moderasi beragama pada generasi penerus bangsa secara holistik dan komprehensif (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019). Institusi pendidikan dapat mengambil peran sebagai *agen of change* dalam menyatukan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang sosial maupun budaya selanjutnya berinteraksi di sebuah tempat yang sama, yaitu sekolah. Institusi Pendidikan memiliki kekuatan yang luar biasa jika memaksimalkan perannya dalam mempersatukan peserta didik dari berbagai latar belakang. Pemersatuan tersebut bertujuan agar nilai-nilai kebangsaan, toleransi, humanisme, demokratis, pluralisme, dan multikulturalisme dapat diinternalisasikan secara aplikatif dalam lingkup sekolah. Selain itu, pendidikan juga akan menjadi sarana yang sangat efektif dan efisien untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya yang merupakan unsur identitas nasional. Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya. Dua hal tersebut tak terpisahkan bagaikan dua sisi mata uang.

Penginjeksian moderasi beragama harus dilakukan sejak dini guna memaksimalkan tumbuhnya sikap moderasi beragama pada diri seseorang. Diawali sejak pendidikan dasar merupakan sebuah permulaan seorang anak dalam mengenal keberagaman budaya di sekitarnya. Bergaul dengan sesama murid, guru, dan warga sekolah yang memiliki bermacam-macam corak etnis, budaya, dan agama merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga. Pada usia sekolah dasar, seorang anak telah mulai mampu membedakan mana hal yang sama

dan mana hal yang berbeda dengan dirinya. Jangan sampai anak merasa bahwa sesuatu yang berbeda dengan dirinya maka harus dihindari dan dijauhi.

Oleh sebab itu, sudah sepatutnya bahwa kurikulum pada sekolah dasar harus memuat nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini guna menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai (Nofitayanti: 2021). Selain itu, peran guru dalam hal ini sangatlah penting, mengingat bahwa sosok guru memiliki peran penting terhadap perkembangan sikap dan kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh siswa untuk hidup dalam bermasyarakat (Putri: 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk memaparkan kajian konseptual berkenaan dengan penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada Pendidikan sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang dapat dilakukan guna memperkuat wawasan moderasi beragama pada generasi muda melalui Pendidikan multicultural pada Pendidikan di sekolah dasar. multikultural dalam pendidikan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Kirk dan Miller mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Murdiyanto, 2020). Berikutnya, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mengkaji ilmu secara teoritik dan didukung dengan berbagai data yang relevan baik berupa catatan yang terpublikasikan, buku, majalah, jurnal, surat kabar, naskah, ataupun artikel-artikel (Zuchri Abdussamad, 2021). Prosedur studi kepustakaan pada penelitian ini yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, memilih topik penelitian, yaitu terkait penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural. Kedua, melakukan penelusuran terhadap topic. Ketiga, mengumpulkan data melalui buku, jurnal, hasil laporan penelitian, serta berbagai literatur yang mendukung topik penelitian ini serta mengolah sumber data yang telah dikumpulkan serta membuat catatan-catatan terkait kajian topik penelitian berdasarkan sumber-sumber yang digunakan Terakhir, penulis menganalisis hasil catatan guna memperoleh kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama di Indonesia

Kata moderat seringkali disalahartikan dalam konteks hidup beragama di Indonesia. Banyak orang menganggap jika seseorang memiliki sikap moderat maka orang tersebut tidak sungguh-sungguh mencintai serta mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga terkadang yang

muncul adalah anggapan bahwa orang yang moderat sering kurang peka apabila simbol agamanya diinjak-injak oleh oknum. Berikut ini merupakan pengertian serta indikator dalam moderasi beragama. Tak hanya itu, anggapan salah lain tentang bersikap moderat, yaitu orang yang moderat sama dengan orang yang liberal (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019). Dua anggapan salah tersebut membuat seseorang menjadi enggan jika digolongkan dalam kaum yang moderat. Oleh sebab itu, seseorang wajib benar-benar memahami tentang konsep serta indikator-indikator dalam moderasi agama, yaitu:

1. Hakikat Moderasi Beragama

Konsep dasar dari moderasi beragama yakni tidak berat sebelah (seimbang), hanya memihak pada kebenaran, dan tidak bersikap egois, yakni mementingkan kepentingan pribadi/golongan. Sikap moderasi beragama tersebut ditunjukkan melalui sudut pandang, keteguhan untuk bersikap adil terhadap sesama manusia.

Menurut Kamali kata moderat dalam bahasa Arab berarti Wasathiyah. Memiliki arti yang tak terlepas dari dua kata kunci, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (ushuliyah) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Moderat berarti “*confidence, right balancing, and justice*”. Prinsip dasar sikap moderasi beragama adalah *balance* (imbang) dan *justice* (adil). Orang yang moderat dalam beragama tidak dibenarkan mempunyai pandangan ekstrem atau radikal dengan memandang satu sisi pandangan saja, melainkan harus mencari titik tengah, karena itu menjadi dasar umat beragama dalam mewujudkan keharmonisan dan kenyamanan dalam berhubungan.

Kamali dalam Hiqmatunnisa mengemukakan bahwa moderat dalam bahasa arab memiliki arti Wasathiyah. Makna dari Wasathiyah itu memiliki kaitan erat dengan konsep adil dan berimbang. Dua kata tersebut bukan dimaknai bahwa seseorang yang moderat berarti kompromi dengan prinsip-prinsip atau ajaran agama lain. Modera di sini dimaknai sebagai sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Seseorang yang memiliki sikap moderat tidak diperkenankan berpandangan radikal atau ekstrem (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020). Dengan kata lain, orang yang memiliki sikap moderat akan memandang sesuatu dari titik tengah dengan pertimbangan demi menciptakan harmonisasi dalam berinteraksi dengan sesama pemeluk agama yang diakui di Indonesia.

Sejalan dengan pandangan Kamali, Yusuf Al-Qardawi mengungkapkan bahwa inti dari bersikap moderat adalah adil serta berimbang. Jika seseorang bersikap moderat, dipastikan orang tersebut akan mendapatkan kemudahan sebagai umat beragama dalam menjalankan perintah Tuhan-Nya. Pada praktiknya orang yang moderat akan selalu berusaha menyikapi segala sesuatu dengan porsi yang wajar, dan tidak ekstrem, serta menempatkan diri pada posisi tengah ketika menyikapi seseorang atau golongan yang bersikap berseberangan atau berlebihan (Sumarto & Harahap, 2019).

Moderasi beragama di tengah keberagaman budaya dan agama seperti Indonesia, sesungguhnya bukanlah merupakan pilihan, melainkan suatu keharusan yang tak dapat dielakkan. Terimplementasikannya prinsip moderasi beragama sebenarnya bisa menjadi kunci

terwujudnya kerukunan dan toleransi. Wujud kerukunan bisa dirasakan baik di tingkat lokal, nasional bahkan global. Selain itu, moderasi beragama dalam bentuk penolakan terhadap tindak ekstrim dan liberalisme menjadi kunci keseimbangan. Sehingga peradaban manusia jadi terpelihara, serta terwujudnya perdamaian dunia. Menjalankan kehidupan yang moderat dapat memberikan individu yang beragama saling menghormati, penerimaan akan perbedaan dan mampu hidup secara harmonis damai bersama-sama.

2. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara sederhana bisa dipahami sebagai kemampuan dalam pandangan, bersikap, berperilaku secara seimbang sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama yang diyakini. Keseimbangan diartikan sebagai penempatan semua suatu hal sesuai tempatnya, tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan, serta menempatkan aspek prinsip dan bukan prinsip, yang mutlak dan relatif sesuai tempat yang sebenarnya. Esensi moderasi beragama yang sesungguhnya adalah sesuai prinsip beragama. Dalam agama Islam sesuai dengan ketetapan Allah dan sesuai dengan cara bersikap, berperilaku Rasul SAW yang menjadi tauladan. Pengertian moderasi beragama yang dimaknai dalam penelitian ini yaitu cara pandang, bersikap, dan berperilaku selalu diposisi tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Banyak yang sudah membahas secara spesifik tentang moderasi beragama. Kebijakan tentang moderasi beragama di Indonesia merupakan konsep yang baru. Penguatan moderasi beragama merupakan konsep dan kebijakan baru di Indonesia, di mana penguatan moderasi beragama dengan sendirinya menjadi bagian dari agenda besar bangsa, bukan hanya agenda kementerian Agama. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah menerbitkan pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam. Hal ini menandakan bahwa moderasi beragama menjadi program prioritas pemerintah dalam rencana pembangunan jangka menengah Nasional 2020-2024.

Moderasi beragama semenjak menjadi kajian yang menarik dibahas diberbagai forum seminar baik secara online maupun secara offline. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Sikap moderat keadaan yang dinamis artinya selalu bergerak yang menjadi proses pengumpulan selalu dalam hidup masyarakat. Sikap moderat dalam beragama selalu berhubungan dengan nilai kanan dan kiri. Tuntutan untuk menjaga keseimbangan menjadi sebuah proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak dikemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.

Sikap dan perilaku moderasi beragama akan terwujud bila memiliki pengetahuan agama yang luas, mampu mengontrol emosi dengan baik, serta selalu berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Demi terukurnya penilaian terhadap seseorang telah termasuk orang yang moderat atau belum, terdapat empat indikator yang menentukan, yaitu: (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

1) Komitmen Kebangsaan

Indikator yang penting dalam moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan yang berarti bahwa cara seseorang memandang dan bersikap serta mempraktikkan ajaran agamanya sehingga memiliki keterkaitan dan tidak berseberangan dengan ideologi bangsa Indonesia serta rasa nasionalisme. Komitmen kebangsaan bersifat sangat fundamental karena di sini berarti menunjukkan bagaimana seseorang menunaikan kewajibannya sebagai warga negara sebagaimana orang tersebut menjalankan seluruh kewajibannya sebagai seorang pemeluk agama (H. Firman Yudhanegara, 2015).

2) Toleransi

Toleransi bukan sekadar perhiasan saja dalam hidup bangsa Indonesia. Toleransi adalah kunci utama terciptanya harmonisasi antarumat beragama di Indonesia. Kategori toleransi dalam moderasi beragama di sini wajib dipahami bahwa konteksnya mencakup rasa saling menghargai dan menghormati agama lain tanpa mencampuradukannya dengan ajaran agama kita (Sirajuddin, 2020). Apabila toleransi yang dilakukan sampai tahap mencampuradukkan ajaran agama, maka yang terjadi adalah kerusakan pada agama itu sendiri. Sebagai contoh, yakni umat Islam bertoleransi terhadap agama lain, artinya bentuk toleransi itu tidak dengan mencampuradukkan akidah serta syariah agama Islam dengan ajaran lain. Hal tersebut bukan berarti umat Islam bersikap intoleransi, melainkan itu dilakukan guna menjaga kesucian dan kemurnian ajaran agama Islam.

Toleransi dalam hidup berbangsa dapat menjadi sebuah tolok ukur bangsa mampu menjalankan demokrasi dengan baik atau tidak (Meiza, 2018). Semakin rendah rasa toleransi sebuah bangsa, menunjukkan bahwa demokrasi dalam bangsa tersebut juga rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi kadar toleransi sebuah bangsa, menunjukkan bahwa bangsa tersebut adalah bangsa yang demokratis.

3) Anti Kekerasan

Konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran (Sirajuddin, 2020). Cara-cara yang ekstrem atau menggunakan kekerasan untuk mendapatkan perubahan biasanya disebut dengan radikal. Radikalisme merupakan paham yang banyak ditentang dan diperangi karena menggunakan kekerasan.

Radikalisme terkadang sulit untuk diidentifikasi. Radikalisme tidak bisa hanya dilihat dari penampilan atau perilaku, melainkan dari pemikirannya. Yaitu pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal karakteristik yaitu: (1) sikap tidak toleran dan tidak mau

menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, (2) sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain, 3) sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. 4) Sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan. Kemudian di dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Tindak Pidana Terorisme, ada empat kriteria seseorang yang terpapar radikalisme yaitu 1) anti-Pancasila, 2) anti kebhinekaan, 3) anti NKRI, dan 4) anti Undang-Undang Dasar 45.

4) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Indikator Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan seseorang untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal serta tradisi. Orang-orang yang bersikap moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpikir moderat yang cenderung menolak dan anti terhadap tradisi, kebiasaan, serta budaya lokal di dalam menjalankan ajaran agamanya. Oleh sebab itu, kemampuan dalam memberi sekat antara kebudayaan dengan ajaran agama tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap hal-hal yang sejalan atau bertentangan dengan ajaran agama.

Pendidikan Multikultural

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Multikultural merupakan istilah yang mengandung dua pengertian yang kompleks, yakni multi yang berarti banyak, tidak hanya satu, beragam dan bervariasi, sedangkan kultural, yakni berkaitan dengan budaya atau kultur. Dengan kata lain, multikultural di sini berarti keberagaman budaya yang tidak sekadar beragam namun diyakini memiliki dampak pada kehidupan sosial manusia (Amin, 2018). Multikultural harus dipandang sebagai sebuah keindahan layaknya keberagaman corak dalam mozaik (Ibrahim, 2013). Semakin banyak warna dalam mozaik, maka akan semakin memiliki nilai keindahan yang tinggi. Bagian-bagian kecil dari sebuah mozaik akan membentuk bagian yang besar dan akan membuatnya menjadi bernilai lebih tinggi dibandingkan ketika bagian kecil tersebut terpisah dari bagian kecil yang lainnya,

Konsep perbedaan kebudayaan memberikan warna atau keindahan dalam bangsa patut kita tanamkan dalam diri. Dengan begitu, Tindakan diskriminasi terhadap masyarakat minoritas tidak akan terjadi. Guna menanamkan konsep tersebut pada masyarakat, maka dibutuhkan sarana yang tepat yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Wadah yang tepat untuk mengemas konsep

multikultural demi mewujudkan keakraban dalam keberagaman yakni melalui Pendidikan yang selanjutnya disebut sebagai Pendidikan multikultural.

Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gagasan dari suatu kepercayaan (*set of believe*) yang menyadari urgensi dari keragaman tersebut sebagai sebuah refleksi gaya hidup, meliputi interaksi dan pengalaman sosial dalam konteks individu, komunitas dan level negara. Pendidikan multicultural dijadikan sebuah cara untuk mengeksplorasi keberagaman (*people of colour*) sebagai sebuah anugerah dari Allah yang wajib kita syukuri dengan cara menerima serta menyikapinya dengan penuh toleransi (Banks, 2014). Artinya, pendidikan multikultural mengedepankan kesetaraan dalam berbagai aspek seperti menghargai persamaan hak, harkat, dan martabat tiap individu maupun kelompok sebagai sebuah respon terhadap keberagaman serta kemajemukan yang hadir di tengah masyarakat.

Tak hanya untuk memberikan kesadaran akan toleransi dalam keberagaman, Pendidikan multicultural memiliki beberapa tujuan lain yang ingin dicapai, yakni: 1) menghapus Tindakan diskriminasi dalam Pendidikan sehingga akan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik secara adil dan merata untuk bisa mengembangkan potensinya; 2) menjadikan peserta didik agar mampu meraih prestasinya sesuai dngan potensi yang dimiliki peserta didik itu sendiri; dan 3) memberikan kesadaran pada peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial serta turut aktif sebagai warga masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun secara global (Amirin, 2018)

Bagi bangsa religius sekaligus multikultural seperti Indonesia, tren kemajemukan menjadi tantangan tersendiri. Jika dapat diatasi dan disikapi dengan bijak, maka heterogenitas tersebut mampu memberi energi positif untuk merekat dan mempersatu bangsa (Hiqmatunnisa: 2020). Sebaliknya, jika bangsa tidak mampu mengatasi hal tersebut, maka akan terjadi konflik sektoral sehingga akan terjadi polarisasi di berbagai lini. Akibatnya, hal ini mempengaruhi keharmonisan bangsa dan keutuhan bangsa. Oleh sebab itu, keberagaman yang ada menghendaki adanya sikap yang berorientasi toleransi, moderat dalam beragama dan kemajemukan menuntut sikap dan perilaku berbagai elemen masyarakat Indonesia yang berwawasan multikultural, bertoleransi tinggi, serta paham nilai moderasi beragama.

2. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai target capaian tertentu. Paul C. Gorski (dalam Amirin, 2012) menyebutkan bahwa paling tidak ada tiga sasaran utama dari pendidikan multikultural. Pertama, non diskriminasi. Maksudnya, peserta didik memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mengeksplorasi potensinya. Target ini disebut target instrumental. Kedua, target terminal internal. Capaian ini mengarahkan kepada prestasi akademik yang sesuai dengan potensi peserta didik. Ketiga, pentingnya peserta didik yang responsif dan peka dengan sekitarnya serta menyadari kedudukannya sebagai bagian dari sebuah komunitas lokal dan global.

Berdasarkan substansi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang ideal adalah mengampun kesetaraan dalam mengenyam pendidikan, memotivasi peserta didik untuk mampu konsisten dalam pencapaian akademik, dan sadar secara sosial serta mereka secara proaktif menyuarakan perdamaian dan jauh dari sikap intoleran. Hal ini senada dengan konstitusi Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Dimensi Pendidikan Multikultural

Usaha mencapai sebuah tujuan membutuhkan strategi maupun metode. Seperti halnya ketika kita ingin sampai di suatu tempat maka kita membutuhkan usaha guna sampai pada tujuan tersebut (Sumarto & Harahap, 2019). Oleh sebab itu, guna membantu guru dalam mengintegrasikan Pendidikan multicultural terdapat lima kegiatan yakni sebagai berikut (Banks, 2014).

Pertama, melakukan integrasi isi/materi (*content integration*), yakni dengan menjadikan keragaman budaya dan kelompok sebagai ilustrasi, pengantar, bahkan topik materi dalam menanamkan konsep dasar ataupun prinsip-prinsip dalam mata pelajaran. Dalam konteks pengintegrasian ini tidak mengenal perbedaan antara pelajaran sosial maupun sains. Guru mata pelajaran sains maupun sosial dapat saling bersinergi mengintegrasikan Pendidikan multicultural pada mata tiap pelajaran yang diampu. Guru harus cerdas dan terampil dalam mengaitkan antara Pendidikan multicultural dengan pelajaran yang diberikan ke siswa.

Kedua, melakukan konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), yakni dengan mengajak siswa agar bisa memahami dampak yang ditimbulkan oleh budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Proses konstruksi pengetahuan menggambarkan bagaimana multicultural mampu mempengaruhi perkembangan dari sebuah pengetahuan. Dalam proses konstruksi pengetahuan diimplementasikan di kelas, guru membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh posisi ras, etnis, dan kelas sosial individu serta kelompok.

Ketiga, yakni pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru berperan sebagai sosok yang membantu siswa agar bersikap positif terhadap perbedaan. Jika ada siswa yang terlanjur memiliki kesalahpahaman terhadap kelompok tertentu di luar kelompoknya, maka guru harus mampu membantu siswa agar dapat berperilaku positif terhadap perbedaan tersebut.

Keempat, menerapkan metode pembelajaran yang memiliki kesesuaian terhadap cara siswa dalam belajar guna memfasilitasi agar siswa yang memiliki keberagaman budaya dan agama tersebut dapat meraih prestasi akademik dengan baik (*an equity pedagogy*). Titik tekan pada dimensi ini, yakni guru harus adil dalam memperlakukan siswa selama aktivitas

belajar serta mampu menciptakan suasana belajar yang kental dengan nuansa kooperatif (kerjasama) dan bukan kompetitif (penuh persaingan). Iklim belajar yang bernuansa kompetitif cenderung akan rawan menciptakan konflik antarpeserta didik (Ibrahim, 2013).

Kelima, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social culture*). Amin mengungkapkan bahwa dalam konteks ini sekolah harus menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik meski mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Sekolah harus menjadikan perbedaan yang hadir di tengah-tengah mereka untuk menjadi sumber kekuatan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa (Amin, 2018).

Implementasi Pendidikan Multikultural; Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama dapat diwujudkan dalam signifikansi peran pendidikan formal khususnya pendidikan sekolah dasar. Sebagai sebuah institusi pendidikan, tempat belajar sekaligus bergaul, sekolah wajib menghadirkan lingkungan yang moderat (Rizka dkk., 2022). Dengan melakukan inovasi-inovasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan, maka institusi Pendidikan akan menjadi tempat yang nyaman untuk belajar (Adona dkk., 2021) Hal ini tentu akan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam bingkai satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Oleh sebab itu koneksitas pendidikan multikultural dan penguatan nilai moderasi beragama akan berkontribusi positif memperkuat sistem pendidikan nasional.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa generasi muda menjadi kalangan yang sangat terancam arus intoleran. Namun tidak dapat dinegasikan bahwa mereka sejatinya memiliki potensi yang bisa dimaksimalkan. Jika dipersiapkan secara optimal, kreatifitas dan inovasi generasi muda dapat menjadi energi untuk menyuarakan moderasi baik di jagad maya maupun jagat maya (Noviyani, 2021). Ide mengoptimalkan generasi muda merupakan wacana strategis dan visioner. Bukan saja untuk menciptakan agen moderasi beragama di masa kini, tetapi juga berupaya mempertahankan spirit *wasathiyah* hingga masa mendatang dalam bingkai pendidikan multikultural.

Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural dapat dianggap sebagai sebuah strategi mutakhir sebagai *support system* optimisme bagi generasi muda, utamanya generasi emas Indonesia di masa mendatang. Sejalan dengan pernyataan (Amirin, 2018) bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia harus berpijak pada realitas bangsa Indonesia dan kearifan lokal dalam makna luas dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia. Karakter keindonesian pada peserta didik guna menanamkan kesadaran nasional dapat ditanamkan melalui penanaman nilai kebangsaan (Najmina, 2018).

Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran kewarganegaraan multikultural, yakni warga negara yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya saling menghargai, memahami persamaan harkat dan martabat manusia, serta penghargaan akan keberagaman dan

kebhinekaan dengan tetap mengakui, melindungi dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keniscayaan dari Pendidikan multikulturalisme dalam rangka penguatan moderasi beragama adalah membentuk karakter masyarakat Indonesia yang bermoral. Cara masyarakat memandang sebuah perbedaan adalah sebagai anugerah Allah SWT dan harus dimaknai secara positif guna memperkaya warisan bangsa. Akan tetapi kita patut waspada terhadap pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Jangan sampai masyarakat menjadi sosok-sosok yang lebih mudah menerima budaya asing dibandingkan menerima budaya dari saudara setanah airnya sendiri.

Masyarakat Indonesia yang moderat akan semakin cepat terwujud dengan turut aktifnya berbagai pihak untuk mendukung penanaman sikap moderasi dalam beragama. Tidak hanya sekolah sebagai Lembaga formal, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, serta lingkup dunia maya terutama media masa juga harus turut andil dalam mendukung moderasi beragama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada Pendidikan sekolah dasar merupakan hal yang sangat fundamental. Hal ini penting karena moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang berprinsip pada tidak dibenarkan mempunyai pandangan ekstrem atau radikal. Implementasi nilai moderasi beragama dicirikan dengan tidak memandang sesuatu dari satu sisi pandangan saja, melainkan harus mencari titik tengah, karena itu menjadi dasar umat beragama dalam mewujudkan keharmonisan dan kenyamanan dalam berhubungan. Guna mewujudkan penguatan moderasi beragama tersebut, maka pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat strategis terutama pada Pendidikan sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang memiliki wawasan tentang moderasi beragama serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan berbangsa sedari dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adona, P., Zakir, S., Resya, N., & Nofrianti, Y. (2021). Peluang dan Tantangan Kampus Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam*, Vol 1, No. 1, 120–127.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol 9, No.1, 1–11. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>
- Amirin, T. M. (2018). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>

- Banks, J. A. (2014). *An introduction to multicultural education* (Fifth edition). Pearson.
- Febri Arianto. (2022, Juni 8). Menilik Kampung Khilafah Berisi Jamaah Khilafatul Muslimin di Jati Agung, Begini Kondisinya. *Lampung Pro*. <https://lampungpro.co/post/40353/menilik-kampung-khilafah-berisi-jamaah-khilafatul-muslimin-di-jati-agung-begini-kondisinya>
- H. Firman Yudhanegara. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Cendikia Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Volume VII No. 2*, 16.
- Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi. (2021). *Potret Umat Beragama 2021*. Alvara Research Center. <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/2022/01/Potret-Umat-Beragama-2021.pdf>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. *29(1)*, 27–35. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN, 7(1)*, 129–154.
- Kolis, N. (2018). Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo). *Journal Ar'rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, Vol.3.No.1*, 31–54.
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(1)*, 43–58. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol 10, No.1*, 5.
- Noviyani, R. (2021). Model Kurikulum Transmisi Dan Implementasinya dalam PAI. *Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam, Vol 1, No. 1*, 55–61.
- Rizka, E., Kenedi, G., Rehani, R., & Ramanda, D. (2022). Strategi Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di SDIT Adzkiya 3 Padang. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, 2(1)*, 18. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.50>
- Saputra, E., Taraki, S., Gustianda, N., & Zakiyah, Z. (2022). The Effect of Mamakiah Tradition toward Students' Education in Padang Pariaman Traditional Islamic Boarding School. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, 7(1)*, 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v7i1.3577>

Setiarsih, A. (2018). *PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL*.
<http://repository.upy.ac.id/1242/1/5.%20Ari%20Setiarsih.pdf>

Sirajuddin (Ed.). (2020). *LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA*. Bengkulu: CV Zigie Utama, 241.

Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 21. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>

Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). CV. syakir Media Press.